

# PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA KRAMA MENGUNAKAN STRATEGI TEBAK KATA PADA SISWA KELAS IV MIMA 33 TARBIYATUL ISLAMIYAH AMBULU JEMBER

**Maria Ulfa,**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah UIJ

Email: ulfasyahdu0603@gmail.com

**Ayu Lutfiah Afhani**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah UIJ

Email: ayulutfi42@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa krama menggunakan strategi tebak kata kelas IV MIMA 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu Jember. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Subjek peneliti ini, peneliti menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara) dokumentasi. Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles Huberman. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini adalah pada tahap persiapan, dimulai dari mempelajari KD bahasa Jawa kelas IV, menentukan KD berbicara yang sesuai untuk proses pembelajaran, melakukan pemilihan strategi yang sesuai dan peneliti menetapkan strategi tebak kata untuk pembelajaran berbicara, membuat rancangan alur pembelajaran menggunakan strategi tebak kata, menyiapkan bahan/ media pembelajaran sebagai pendukung strategi tebak kata, menyusun RPP lengkap dengan KD, menentukan dan menyusun penilaian yang sesuai dengan keterampilan berbicara dengan strategi tebak kata. Sedangkan proses pelaksanaannya terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti yaitu menggunakan tebak kata berdasarkan bahan bacaan yang dirancang dengan permainan dan pemberian *reward*, hingga kegiatan penutup. Simpulannya strategi tebak kata dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk mau belajar menggunakan bahasa Jawa Krama.

*Key Words :* Keterampilan berbicara, bahasa Jawa Krama, Strategi, Tebak Kata

## PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.<sup>1</sup> Setiap manusia memiliki bekal kemampuan berbahasa yang didapat melalui proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa dari lingkungan maupun lembaga formal. Kemampuan berbahasa ini perlu dikuasai agar dapat menciptakan komunikasi dengan sesama manusia lain dalam berbagai keperluan.

Perubahan masa juga berpengaruh terhadap perkembangan teknologi. Bahasa yang sifatnya terbuka, juga turut mengalami perubahan. Kebutuhan masyarakat di zaman teknologi ini ialah informasi yang mengarah ke globalisasi. masyarakat dituntut dapat menguasai komunikasi global yakni setidaknya menguasai bahasa nasional dengan baik dan bahkan menguasai bahasa asing. Dorongan inilah yang dapat menyebabkan kecenderungan masyarakat yang memiliki bahasa daerah, pada akhirnya lebih memilih menggunakan bahasa nasional untuk mempermudah ke depannya dan nanti akan dilanjut dengan penguasaan bahasa asing tersebut.

Keberadaan bahasa daerah sering perkembangan zaman mengalami penurunan pemakainya. Apabila hal ini dibiarkan maka kekayaan bangsa dalam bentuk bahasa daerah dapat hilang. Anak-anak dari penggunaan bahasa Jawa saat ini sudah jarang dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik. Karena memang bahasa Jawa sendiri memiliki tingkatan bahasa yang cukup sulit apabila tidak biasa diajarkan dan digunakan. Sehingga anak

---

<sup>1</sup> Samsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 118

sekarang lebih suka berbicara menggunakan bahasa nasional ataupun menguasai bahasa Jawa dengan tingkat yang paling rendah/kasar.

Sekolah menjadi salah satu wadah yang dapat digunakan untuk mengasah penguasaan bahasa daerah melalui mata pelajaran muatan lokalnya. Hal ini sudah semestinya dimanfaatkan dengan baik oleh guru agar tetap mengenalkan siswanya dan membiasakan siswanya untuk menggunakan bahasa daerahnya. Namun kenyataan yang dapat dijumpai dalam lingkungan sekolah saja, saat siswa menggunakan bahasa Jawa, mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa Krama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, justru yang muncul menggunakan bahasa Jawa kasar/Ngoko.

Berdasarkan observasi yang peneliti jumpai di Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu diketahui kemampuan berbahasa ataupun keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran disekolah dan di kelas kurang baik. Permasalahan seperti ketika anak-anak menyampaikan pesan ataupun melontarkan pertanyaan kepada guru itu masih cenderung memakai bahasa yang kurang baik disebut juga bahasa Jawa kasar (ngoko) , menjadikan saat berkomunikasi kurang terasa hangat antara guru dan siswa.

Kegiatan belajar di Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu, guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk menjelaskan materi pelajaran bahasa Jawa sedangkan siswa hanya mendengarkan.Oleh karena itu, penguasaan siswa dalam memahami bahasa Jawa masih kurang. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja, sehingga siswa kurang memahami bahasa Jawa dan tidak mendapat kesempatan mempraktikkan kemampuan bahasa Jawanya melalui kegiatan berbicara. Siswa cenderung kurang aktif

dan kurang percaya diri saat pelajaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan siswa atau kemampuannya dalam bahasa Jawa.

Strategi pembelajaran yang bervariasi sangat penting bagi proses belajar mengajar agar lebih maksimal dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik, aktif dan memahami apa yang diajarkan oleh gurunya. Strategi tebak kata dipilih peneliti karena dirasa akan mampu membuat suasana belajar yang lebih menarik dan melatih kemampuan berbicara siswa secara langsung dalam menggunakan bahasa Jawa Krama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>2</sup> Hasil penelitian ini berupa deskripsi proses persiapan dan pelaksanaan penggunaan strategi tebak kata untuk keterampilan berbicara bahasa Jawa Krama

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah di Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah Desa Karanganyar kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Peneliti memilih sekolah Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah sebagai lokasi penelitian yaitu karena ditemukan bahwa siswanya cenderung menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan juga sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka secara bergantian perkelas

---

<sup>2</sup> Nana Syoduh Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm.72

setiap harinya di masa pandemi, meskipun pembelajaran hanya berlangsung empat hari dengan alokasi waktu yang kurang dari proses kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, hal tersebut dikarenakan dampak pandemi *covid-19* yang mengharuskan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan kerumunan harus dihentikan sementara termasuk kegiatan pendidikan.

### **Sumber Data**

Data primer berupa referensi asli dari siswa dan siswi kelas IV Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah. Data yang diambil adalah hasil percakapan siswa menggunakan bahasa Jawa Krama saat proses tebak kata, bahasa Jawa Krama yang digunakan tanpa dibedakan jenis-jenisnya. Data sekunder berupa kumpulan data yang penulis peroleh dari kepala sekolah dan guru-guru.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan observasi, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan informan yang terjadi dilapangan. Peneliti juga menggunakan pedoman observasi sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengamati dan memperoleh data dan diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Jawa krama dengan menggunakan strategi tebak kata di Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini yang digunakan untuk memperoleh data-data yang otentik dengan pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu dokumen yang berasal dari pihak sekolah Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu, Kurikulum K13, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, data siswa, dan pencatatan kata dalam bahasa Jawa Krama oleh siswa.

## **Analisis Data**

Terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yaitu (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing and verification*).

## **KAJIAN TEORI**

### **Keterampilan Berbicara**

Kemampuan ataupun keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang, terutama siswa. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat bicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif.

Berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang melahirkan ujaran dan ide untuk disampaikan (didengar) orang lain.<sup>3</sup> Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seseorang pendiam akan terus menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapatnya. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.<sup>4</sup>

Demikian kesimpulan dari pengertian di atas berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi, kata-kata untuk mengepresikan, mengatakan, menyampaikan secara lisan kepada orang lain. Dan

---

<sup>3</sup> Bambang Marhiyanto, *Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Gitamedia Press, 2008, hlm. 138

<sup>4</sup> Guntur Tarigan, *Berbicara suatu keterampilan berbahasa*, Bandung, Angkasa, 2008, hlm. 3

keterampilan berbicara adalah sebuah kegiatan berbahasa dari diri seseorang melalui secara lisan.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Dengan demikian maka keterampilan berbicara perlu distimulasi sejak anak usia dini karena pada usia dini merupakan usia emas yang berarti bahwa saat yang untuk menerima berbagai stimulasi.

### **Pembelajaran Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah salah satu mutlak dalam struktur kurikulum ditingkat pendidikan sd/mi, smp/mts, sma/ma/smk. Pembelajaran bahasa jawa lebih menekankan pada pendekatan komunikatif yaitu pembelajaran yang mempermudah peserta didik lebih akrab dalam pergaulan dengan menggunakan bahasa Jawa yang benar dan sesuai dengan situasinya.<sup>5</sup>

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jawa di dalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter sopan santun dalam bahasa. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan perlu dicantumkan kedalam silabus. Pendidikan harus bisa memastikan bahwa pembelajaran dalam kelas memberikan dampak pembentukan karakter pada anak. Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural. Karena bahasa Jawa memberikan tuntutan moral dan

---

<sup>5</sup> Endang Rahayu, Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembelajaran Watak Pekerti Bangsa, diakses tanggal 10 maret 2021.

ketuhanan untuk hidup bermakna dan menambahkan kelepasan jiwa dalam kesempurnaan.

Dalam pembelajaran ini ada beberapa aspek yang harus dikuasai yakni mendengarkan, berbicara dan menulis. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu sama yang lain dalam pembelajaran hanya penekanan lebih fokus pada salah satu aspek. Keberhasilan peserta didik akan terbukti ketika mereka dapat menyampaikan pemahamannya tersebut kepada teman sejawatnya atau teman sekelasnya dengan baik, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang, status sosial, martabat dan umur karena adanya perbedaan tingkatan bahasa.

Ungah- unggah bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, tatakrama berbahasa Jawa tingkat tutur ( unggah-ungguh) adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara terhadap lawan bicaranya.<sup>6</sup> Tingkat tutur atau ragam halus yaitu ragam bahasa yang dipakai salah situasi sosial yang mewajibkan sopan santun. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa di bagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya, dan tingkat tutur *Krama*. Tingkat tutur *Ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara seseorang dengan lawan bicaranya tersebut. Tingkat tutur madya diartikan sebagai tingkat tutur menengah antara ngoko dan

---

<sup>6</sup> Wedhawati, *The Javanese Language*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm.10



karma, tetapi tetap menunjukkan perasaan sopan meskipun kadar kesopnannya hanya sedang-sedang saja. Tingkat tutur *Krama* diartikan sebagai tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun dan tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan seseorang terhadap lawan bicarannya.

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa yang dipilih akan menentukan kejanggalan dan dianggap tidak sopan. Berdasarkan tingkat tuturnya, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi 3 yaitu bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Madya, dan bahasa Jawa Krama.<sup>7</sup>

### **Strategi Tebak Kata**

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Pertama adalah tahapan mengajar, kedua penggunaan metode atau pendekatan mengajar, dan ketiga penggunaan prinsip mengajar.<sup>8</sup> Strategi pembelajaran adalah langkah yang dilakukan oleh guru dalam menumbuh dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dengan cara menyusun perencanaan, penguasaan bahan, mengelola kelas, menggunakan metode dan media bervariasi, memberikan nilai secara objektif, memberikan hadiah bagi yang berprestasi, dan memberikan ujian bagi perilaku yang baik.

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Nana Sujana, *Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005, hlm.147

Tebak kata, terdiri dari dua kata. Secara harfiah, tebak/ menebak dalam istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah; menaruh (dengan kapak dan sebagainya), menetak memenggal, sementara kata adalah; apa yang dilahirkan dengan ucapan ujar, bicara, cakap, ungkapan, gerak hati, keterangan, dan sebagainya; satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung satu pengertian.

Tebak kata adalah menebak kata yang dimaksud dengan cara menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata yang disebutkan benar. Aktivitas menebak kata seperti permainan menebak suatu benda yang ada dibalik topi pesulap. Aneka permainan tebak kata, pernah ditayangkan di SCTV. jenis permainan ini, menguji daya nalar siswa (peserta) dalam menebak kata yang dimaksud dan karena setiap peserta diberi batas waktu. Maka kecepatan dan ketepatan menebak kata menjadi perhatian siswa. Strategi tebak kata dapat digunakan pada semua jenis bidang studi ( mata pelajaran), atau tema, dan tematik studi.

Secara umum strategi tebak kata bagain dari pembelajaran cooperative learning. Dengan proses pembelajaran yang menarik, agar siswa menjadi berminat atau tertarik dengan belajar, mempermudah dalam menanamkan konsep-konsep dalam ingatan siswa. Selain itu siswa juga diarahkan untuk aktif, yaitu siswa atau peserta didik mampu dan dapat bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan wawasan. Menurut Rick Wormeli tebak kata dapat digunakan untuk meringkas materi pelajaran, siswa yang memberikan petunjuk harus memunculkan hal-hal yang penting dari konsep atau fakta yang menjadi soal dalam permainan dan siswa yang

menebak harus menganalisis petunjuk tersebut berdasarkan apa yang mereka ketahui.<sup>9</sup>

Langkah-langkah atau cara kerja permainan tebak kata dapat dilakukan berbagai cara, seperti berpasangan ataupun berkelompok.

Langkah-langkah berpasangan menurut Rick Wormeli adalah:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi 35 menit
- b. Siswa diminta untuk belajar materi yang sudah dijelaskan oleh guru
- c. Guru menyiapkan rangkaian kata dan kalimat petunjuk sesuai materi pelajaran tersebut.
- d. Rangkaian kata atau kalimat ini disusun dalam sebuah kertas/kartu.
- e. Banyaknya kartu /kertas sesuai dengan banyaknya materi pelajaran
- f. Guru membagi siswa menjadi 4 tim dan meminta siswa untuk memilih pasangannya dan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa.<sup>10</sup>
- g. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk berdiri secara berpasang-pasangan didepan kelas
- h. Guru meminta pasangan atau kelompok kecil untuk mendiskusikan mengenai topik tersebut.
- i. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya.seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca kemudian ditempelkan didahi atau diselipkan di telinga.
- j. Apabila jawabannya tepat ( sesuai yang terdapat atau ditulis dikartu), maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang

---

<sup>9</sup> Rick Wormeli, *Meringkas Pembelajaran 50 Teknik untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa*, Jakarta, Erlangga, 2011, hlm. 90

<sup>10</sup> ibid

telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung member jawaban dan seterusnya.

Langkah-langkah serempak atau kelompok:

- a. Guru memberi pengetahuan dasar sebagai pengantar
- b. Siswa diminta belajar materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Guru menyiapkan rangkaian kata dan kalimat petunjuk sesuai materi pelajaran tersebut.
- d. Rangkaian kata atau kalimat ini disusun dalam sebuah kartu/kertas.
- e. Banyaknya kartu menyesuaikan banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.
- f. Di depan kelas, guru menunjukan kartu yang berisi kata atau kalimat yang mengandung maksud tertentu kepada siswa.
- g. Secara bersama-sama, siswa berusaha menebak maksud dan tujuan atau nama objek dari rangkaian kata tersebut.
- h. Setelah satu kartu berhasil dijawab, dilanjutkan kartu selanjutnya sampai semua kartu berhasil dijawab.<sup>11</sup>

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Strategi Tebak Kata Kelas**

Tahap perencanaan pembelajaran yang menggunakan strategi tebak kata pada pembelajaran bahasa Jawa Krama ini telah dipersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menyusun RPP yang mengacu kepada

1. Peneliti mempelajari KD bahasa Jawa kelas IV

---

<sup>11</sup> Ungguh Jasa Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, Yogyakarta, Ar-ruzz, 2016, 223

2. Peneliti menentukan KD berbicara yang sesuai untuk proses pembelajaran
3. Peneliti melakukan pemilihan strategi yang sesuai dan peneliti menetapkan strategi tebak kata untuk pembelajaran berbicara
4. Peneliti membuat rancangan alur pembelajaran menggunakan strategi tebak kata
5. Peneliti menyiapkan bahan/ media pembelajaran sebagai pendukung strategi tebak kata
6. Peneliti menyusun RPP lengkap dengan KD
7. Peneliti menentukan dan menyusun penilaian yang sesuai dengan keterampilan berbicara dengan strategi tebak kata.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Strategi Tebak Kata Kelas**

Pembelajaran bahasa Jawa Krama menggunakan strategi Tebak Kata di Mima 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu Jember,yaitu :

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru biasanya selama 10 menit, langkah pertama mengucapkan salam kemudian mengajak siswa berdoa bersama ( membaca doa sebelum belajar) sebelum memulai pembelajaran. guru menanyakan kabar kepada siswa. Lalu guru mengabsen kehadiran siswa, langkah selanjutnya guru menyampaikan apersepsi (mengkondisikan suasana saat proses pembelajaran), lalu guru melakukan Tanya jawab mengaitkan materi yang akan dipelajari yaitu “Panganan Lan Ngandhut Gizi” lalu siswa yang dapat menjawab akan diberi hadiah atau reward. Untuk pemanasan guru memutar video agar siswa tertarik dalam pembelajaran dan siswa mengamati video tersebut.

#### b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti dilakukan kurang 35 menit. Langkah awal, guru memberi arahan kepada siswa untuk mengamati dan memahami saat proses pembelajaran berlangsung, meskipun masih ada siswa yang saat pembelajaran ada yang ramai sendiri, bicara sendiri didalam kelas. Lalu guru menjelaskan materi terlebih dahulu sebelum guru memberikan strategi kepada siswa, yaitu strategi Tebak kata. Setelah itu guru menjelaskan dan menerangkan tentang materi panganan bergizi.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti memberi tugas ke anak-anak dengan membaca cerita ( Panganan Lan Ngandhut Gizi). Ketika guru menerangkan materi panganan bergizi, guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca cerita tersebut lalu melakukan Tanya jawab dengan siswa. Langkah ketiga, ketika ada siswa yang bisa menjawab guru akan memberikan reward berupa tepuk tangan dari peneliti dan teman-temannya.

Langkah selanjutnya siswa diperkenalkan dengan strategi yang bernama permainan Tebak Kata, siswa dibentuk berkelompok dan salah satu siswa ditunjuk sebagai menebak kata dan siswa lainnya ditunjuk untuk mengarahkan, langkah selanjutnya ketika siswa sudah membentuk kelompok setiap kelompok membuat satu kosa kata bahasa Jawa Krama yang nantinya digunakan untuk strategi Tebak Kata, jadi kosa kata yang dibuat kelompok lain akan diberikan ke kelompok lainnya, guru menugaskan setiap kelompok untuk membuat kosa kata bahasa Jawa Krama yang sesuai dengan teks. Setiap kelompok membuat satu kosa kata bahasa Jawa Krama sesuai dengan materi dan menuliskan di media kertas. Guru menyampaikan aturan permainan tebak kata.

1. Guru menentukan kelompok yang akan tampil
2. Setiap kelompok menentukan salah satu dari mereka untuk menjadi pemandu penebak kata.
3. Kelompok yang maju harus menebak kosa kata yang disediakan oleh kelompok lain.
4. Setiap kelompok wajib menjawab 60 detik.
5. Pemandu penebak kata hanya bisa menyawab *enggeh, boten, enggeh saget*.
6. Guru mewajibkan semua siswa yang menebak kata menggunakan bahasa Jawa Krama.
7. Dan apabila ada siswa yang melakukan kesalahan penggunaan bahasa guru menegur dan membantu perbaikan.
8. Bagi setiap kelompok yang berhasil dengan tepat. Dan kelompok yang lancar menggunakan bahasa Jawa Krama selama tebak kata guru memberikan hadiah.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru selama kurang lebih 15 menit, nah langkah pertama yaitu siswa Tanya jawab terhadap materi yang belum dipahami. Langkah kedua bersama siswa, guru membuat kesimpulan rangkuman dari awal sampai akhir pembelajaran dan menyampaikan hasil belajar. Kegiatan ketiga guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Langkah terakhir guru mengakhiri pembelajaran hari ini dengan mengajak siswa berdoa dan guru mengucapkan salam.

## **SIMPULAN**

Sebelum merencanakan proses pembelajaran, guru menentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, hasilnya siswa dapat meningkatkan tutur kata dalam pengucapannya. Guru menentukan bahan ajar, sesuai dengan kebutuhan mater dalam pembelajaran supaya efektif dan efisien. Adapun perencanaan yang disiapkan untu pembelajaran yaitu guru mempelajari kurikulum, guru membuat silabus, RPP, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Membantu mengarahkan langkah-langkah pembelajaran pelaksanaan strategi tebak kata mendorong siswa untuk aktif dan semangat berlatih menggunakan bahasa Jawa Krama. Dengan demikian strategi tebak kata lebih efektif dalam melatih keterampilan berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa Krama dibandingkan pembelajaran sebelum menggunakan strategi ini.



## DAFTAR RUJUKAN

- Yusuf, Syamsul. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syoduh. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marhiyanto, Bambang. 2008. *Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Rahayu, Endang. *Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Wabana Pembelajaran Watak Pekerti Bangsa*. Diakses Tanggal 10 Maret 2021
- Tarigan, Henry Guntur, 1990. *Pembelajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati, dkk,. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisus
- Sujana, Nana. 2005. *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wormeli, Rick. 2011. *Meringkas Pembelajaran 50 Teknik Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Earlangga.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media